



WUJUD MITOS DALAM NOVEL ANAK KKPK *KEMBAR TIDAK AKUR* KARYA RAYYA IZZARA ABQARY

Adira Marsa Yafi Prasasti,
email: marsaafi@gmail.com
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Guntur Sekti Wijaya.²
Email: gswijaya1986@uinsby.ac.id
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Berbagai mitos kini sudah mulai berkembang dikalangan masyarakat sehingga tidak menutup kemungkinan jika representasi dari sebuah mitos yang sudah beredar dapat mempengaruhi penulis dalam menghasilkan sebuah karya. Mitos tidak hanya sekedar kepercayaan tentang sesuatu yang gaib pada peristiwa, tetapi juga membangun ideologi dan memberikan pengaruh tertentu. Pada novel anak KKPK *Kembar Tidak Akur* karya Rayya Izzara Abqary memuat salah satu mitos mengenai ketidakakuran sepasang saudara kembar melalui alur cerita dan dialog yang disajikan. Penelitian ini mengangkat permasalahan bagaimana wujud mitos yang sudah beredar di masyarakat di representasikan dalam alur cerita pada novel anak KKPK melalui dialog percakapan tokoh dalam penceritaannya. Peneliti menggunakan pendekatan semiotika Barthes dalam menganalisis data penelitiannya. Isu mitos dalam cerita digunakan teori mitos Barthes sebagai aspek membongkar wacana isi cerita. Mitos merupakan kajian pendekatan semiotik yang dicetuskan oleh Roland Barthes.

Kata Kunci : Mitos, Novel Anak, Semiotika Barthes

Abstract

Various myths nowadays have been developed in a society so that were not close possibility if representation from the myth which have been revolved can influence the writer in getting a creation. Myth is not only a trust about magical thing of phenomena, but also build ideology and giving certain influence. On kids novel KKPK *Kembar Tidak Akur* by Rayya Izzara Abqary loaded a myth about inagreeing a twins through plot and the dialog. This research appoints the problem that how the myth whivh has been revolved in the society was representated in plot in the kids novel kkpck through the dialog between the figures in the story. The researcher uses semiotica approach Barthes in analyze the collecting data. Myth issue in the aspect disassemble main story. Myth is the study of semiotic approach which has been sparked by Roland Barthes

Key word: Myth, Kids novel, Semiotica Barthes

PENDAHULUAN

Cerita atau kisah yang hadir di dalam sebuah karya tulis biasanya berdasarkan cerminan lingkungan yang sedang dihadapi oleh penulis. Salah satu cerita yang mengandung pesan seringkali disebut dengan mitos. Mitos identik dengan sebuah cerita atau sesuatu yang dikatakan oleh seseorang dan memiliki makna sebagai sebuah pernyataan dan kemudian diceritakan secara terus menerus [1]. Pada konteks mitologi, mitos diartikan sebagai sebuah

pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk tertulis maupun tersirat. Mitos juga seringkali dianggap sebagai sebuah cerita asal-usul berbagai peristiwa yang memiliki kekuatan ghaib [2]. Selain itu, mitos pada dasarnya mengembangkan suatu sistem sosial yang berkaitan dengan adat istiadat, cara hidup, nilai-nilai kebudayaan yang menjelaskan masyarakat bertingkah laku dalam suatu kelompok. Kemunculan mitos tidak selalu berlangsung secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dipaparkan melalui karya sastra seperti naskah drama, cerita pendek, dan novel. Hingga pada saat ini, mitos dalam karya sastra terus berkembang sehingga memberikan tanda bahwa adanya perkembangan kreativitas sastrawan dalam karya sastra yang menjadi kesatuan pengarang dengan beberapa cerminan perilaku masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan semiotika memberikan perangkat analisis kepada peneliti yang terlihat tidak asing dengan objek yang diamati dan ide-ide lewat tanda, petanda, dan penanda. Dalam skripsi *Makna Simbolik Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan Pada Masyarakat Jalawastu (Menurut Semiotika Roland Barthes)*[3], Barthes mengungkapkan bahwa semiotika atau semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Tanda (*signifier*) adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Penanda adalah bunyi yang bermakna atau pertukaran makna. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dengan apa yang ditulis atau dibaca. Selain itu, untuk membongkar isu mitos dalam cerita digunakan teori mitos Barthes sebagai aspek membongkar wacana isi cerita. Mitos merupakan kajian pendekatan semiotik yang dicetuskan oleh Roland Barthes. Barthes menjelaskan bahwa mitologi berasal dari gabungan *mythos* (pemikiran mitos yang benar) dan *logos* (pemikiran rasional-ilmiah). Dalam perspektif teori ini mitos tidak hanya sebagai cerita lama yang berisikan moral namun mitos merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan dalam suatu bentuk tertulis maupun tersirat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati pada lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, metode analisis deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, obyek, set, kondisi, sistem pemikiran, ataupun kelas peristiwa yang sedang terjadi di masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifa-sifat, serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki oleh peneliti saat ini. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat yang terdapat dalam percakapan pada novel anak KKPK *Kembar Tidak Akur* karya Rayya Izarra Abqarry tahun 2022, tebal 80 halaman, penerbit Dar! Mizan PT Mizan Pustaka. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data tertulis dalam novel anak KKPK *Kembar Tidak Akur* karya Rayya Izarra Abqarry. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Dalam hal ini peneliti melakukan penyimakan wujud mitos dalam percakapan yang terdapat dalam novel anak KKPK *Kembar Tidak Akur* karya Rayya Izarra Abqarry dengan menggunakan teori semiotika mitos Roland Barthes yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Pada penelitian ini, peneliti memilih novel anak kecil-kecil punya karya yang berjudul *Kembar Tidak Akur* karya Rayya Izarra Abqarry yang diterbitkan pada tahun 2022 sebagai objek penelitiannya. Peneliti ingin mengetahui wujud mitos yang berkembang di kalangan masyarakat mengenai ketidakakuran saudara kembar sehingga mempengaruhi penulis dalam menuliskan cerita tentang saudara kembar ke dalam sebuah karya sastra melalui beberapa dialog yang menggambarkan ketidakakuran sebagai saudara kembar dalam alur ceritanya. Melalui novel anak tersebut penulis menceritakan kakak adik bernama Ken dan Kinar yang merupakan saudara kembar dimana setiap harinya tidak pernah akur dalam hal apapun. Salah

satu dugaan penyebab ketidakakuran mereka berdua ialah mereka saudara kembar, dimana mitos yang berkembang di masyarakat bahwa saudara kembar tidak akan pernah akur. Hal tersebut diperkuat dengan adanya beberapa adegan dialog yang menerangkan penyebab mereka berdua selalu bertengkar. Namun siapa sangka, Kinar dan Ken pada salah satu *moment* ternyata bisa akur yang bisa mematahkan stigma masyarakat mengenai kembar tidak akur.

Sebelumnya penelitian yang berkaitan dengan mitos ditulis oleh Kasanova, Ria dan Sri Widjajanti (2018)[4]. Penelitian tersebut membahas mitos dalam novel yang bertajuk *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo. Peneliti menemukan mitos erat kaitannya dengan alam pikiran kosmologis orang Jawa, sedangkan aspek kosmologis terdapat adanya upaya meninggalkan mantra-mantra. Namun pada penelitian lain yang ditulis oleh Kiki Astrea (2017) [5] memberikan pendapat bahwa mitos merupakan suatu cerita yang sejenis dengan dongeng. Hasil analisis data pada penelitian tersebut memiliki makna mitos yang sesuai dengan antropologi sastra. Salah satu contoh analisis data, yaitu mitos nasib manusia yang ditentukan berdasarkan keturunan, bermakna bahwa nasib seseorang akan sesuai dengan keturunan, dalam artian jika orang tuanya adalah raja maka dia menjadi raja, jika orang tuanya adalah budak maka dia akan menjadi budak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, pada penelitian ini peneliti meneliti mitos yang bersifat secara umum atau *general*. Dimana mitos yang akan diteliti tidak berkembang dan berfungsi di masyarakat suku Jawa saja. Terlebih lagi, mitos yang akan diteliti terdapat dalam novel anak dimana pembaca dari karya tersebut tentu sebagian besar adalah anak-anak dengan usia dibawah 17 tahun. Selain ada perbedaan tentu juga terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaan terletak pada topik yang diangkat yaitu sama-sama mengangkat mitos yang beredar di masyarakat dan kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori semiotika Barthes untuk mendukung analisis data dalam penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yang akan diangkat yakni apa saja dialog dalam penceritaan yang memberikan gambaran atau tanda kepada pembaca mengenai mitos yang sudah beredar di masyarakat?. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dialog-dialog dalam cerita pada novel anak yang mengandung gambaran atau tanda mengenai mitos yang sudah beredar di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati pada lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, metode analisis deksriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, obyek, set, kondisi, sistem pemikiran, ataupun kelas peristiwa yang sedang terjadi di masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki oleh peneliti saat ini.

Data yang dimaksud pada penelitian ini yaitu kata atau kalimat yang terdapat dalam percakapan pada novel anak KKPK *Kembar Tidak Akur* karya Rayya Izzara Abqary tahun 2022, tebal 80 halaman, penerbit Dar! Mizan PT Mizan Pustaka yang memberikan wujud mitos mengenai ketidakakuran. Sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data tertulis yang terdapat dalam novel anak KKPK *Kembar Tidak Akur* karya Rayya Izzara Abqary. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Dalam hal ini peneliti melakukan penyimakan mengenai wujud gambaran mitos ketidakakuran saudara kembar yang terdapat dalam novel anak KKPK *Kembar Tidak Akur* karya Rayya Izzara Abqary. Teknik catat dilakukan dengan mencatat beberapa wujud gambaran mitos pada novel anak

KKPK *Kembar Tidak Akur* karya Rayya Izzara Abqary dan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Mitos dalam Novel Anak KKPK *Kembar Tidak Akur* karya Rayya Izzara Abqary

Perwujudan mitos yang berupa narasi dan dialog dalam novel anak Kecil Kecil Punya Karya (KKPK) *Kembar Tidak Akur* karya Rayya Izzara Abqary dianalisa oleh peneliti dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama (*first order of signification*), yaitu referensi denotasi, sedangkan konotasi sebagai sistem penanda tataran kedua (*second order signifying system*)[6].

a. Makna Denotasi

Data terkait dengan analisis semiotika yang terdapat dalam judul novel anak KKPK itu sendiri yaitu kata **Kembar**. Kata ini diketahui memiliki makna denotasi yang menjadi makna awal dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Yang artinya, denotasi ini merujuk pada apa yang diyakini oleh akal sehat manusia. Jadi, menurut pemahaman orang pada umumnya, kata “Kembar” yang muncul dalam pemikiran kita adalah sepasang manusia yang lahir dengan mempunyai kemiripan dari segi apapun termasuk fisik dan sifat dengan saudaranya yang pada saat itu lahir bersamaan.

Kata selanjutnya yang menjadi perhatian peneliti dalam hal makna denotasi juga terletak pada bagian judul dengan kata **Akur**. Jika kata tersebut diucapkan, sebagian banyak orang akan mengartikannya sebagai salah satu sikap yang menggambarkan ketentraman, kesesuaian, dan kecocokan antara dua orang termasuk saudara kandung. Hal tersebut tidak hanya berlaku bagi penggambaran dua sosok berupa manusia saja, makhluk lain seperti binatang terkadang juga banyak orang mengeluarkan kata tersebut ketika mereka sedang melihat seekor kucing dan anjing yang sedang makan bersama.

b. Makna Konotasi

Konotasi merupakan penanda yang secara bersamaan merupakan tanda denotasi yang terdiri dari penanda dan petanda. Tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Namun pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Pandangan Saussure, Barthes meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan terjadi melalui kesepakatan konvensi sosial (arbiter)[6]. Penyempurnaan yang dilakukan Barthes dalam mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif, berangkat dari penandaan Saussure yang ditekankan pada tataran denotatif. Selain mengembangkannya pada tatanan konotatif, Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.[7]

Makna konotasi dalam beberapa dialog maupun narasi yang mengangkat tema tentang ketidakakuran saudara kembar yang dibentuk dengan adanya sikap tegang, bersih keras, tidak mau mengalah, emosi yang dikarenakan perselisihan antar saudara kembar yang diceritakan pada novel anak KKPK *Kembar Tidak Akur* Karya Rayya Izzara Abqary. Sikap tersebut sudah bisa pembaca rasakan ketika hanya membaca judul cerita pada cover novel anak tersebut. Secara tidak langsung penulis menggambarkan bagaimana suasana dalam alur cerita yang akan dibawakannya dalam novel tersebut melalui penggunaan kata dalam judul yang dinilai peneliti cukup jelas tanpa adanya unsur kerahasiaan yang mengundang rasa penasaran pembaca.

c. Mitos

Mitos yang terdapat dalam cerita ini adalah beberapa dialog maupun narasi mengenai gambaran ketidakakuran saudara kembar yang menjelaskan bahwa stigma

dalam masyarakat mengenai saudara kembar tidak pernah akur. Berikut beberapa data yang peneliti temukan terkait hal tersebut :

1. Data 1

“Hei, ada apa ini? Kenapa kalian?” tanya Angel yang kebingungan dengan kelakuan dua sahabat barunya. Johan dan Hanbin juga kebingungan.

“Aku tidak mau sekelompok dengan dia,” kata Ken ketus.

“Aku pun tidak mau sekelompok dengan dia,” ucap Kinar tak kalah ketus.

“Aduh, kami bertiga masih belum mengerti” kata Johan

“Kenapa kalian masih belum mengerti? Aku tidak mau sekelompok dengan Dia!” seru Kinar dan Ken serempak sambil saling menunjuk.

(KKPK Kembar Tidak Akur halaman 25)

Pada kutipan dialog di atas, memperlihatkan bahwa adanya suasana dan sikap yang tegang penuh emosi diantara percakapan para tokoh akibat pertikaian yang terjadi di antara dua saudara kembar tersebut. Pada data 1 juga ditunjukkan adanya mitos mengenai kembar tidak akur sudah mempengaruhi penulis dalam menghasilkan sebuah karya sehingga penulis memberikan suasana dialog yang menggambarkan tentang pertikaian.

2. Data 2

“Pertanyaan terakhir, apakah kamu dan Ken benar-benar saudara kandung?” Tanya Angel

Kinar tersedak. :Tentu saja kami benar-benar saudara kandung! Buktinya, papaku punya video kelahiranku dan Ken. Kenapa kamu bertanya seperti itu?”.

“Yaa, karena tadi aku melihat kalian berdua seperti tidak akur. Menurut buku yang aku baca, biasanya saudara kembar kandung itu selalu akur,” Angel menjelaskan.

“Hahaha..., ada-ada saja kamu, Angel! Justru biasanya saudara kembar itu tidak akur karena persamaan mereka. Memangny kamu baca buku apa? Hahaha...” Kinar tertawa. (KKPK Kembar Tidak Akur halaman 21)

Wujud mitos selanjutnya juga ditemukan pada data 2, di mana penulis memberikan informasi mengenai beberapa prediksi tentang saudara kembar melalui tokoh pembantu, jadi perwujudan mitos tidak hanya dimunculkan oleh dua tokoh utama Ken dan Kinar yang selalu memberikan suasana pertikaian dalam alur cerita.

3. Data 3

Ken melotot dan protes. “eeh, mana bisa! Lebih baik kita ke tempat bermain dulu! Tempat aksesoris bisa menunggu, kalau bermain enggak, karena bisa penuh kapan aja. Jadi, kita ke tempat bermain dulu ya, Ma?”

“Tidak bisa! Kamu kan kakak, kakak seharusnya mengalah!” Kinar menggerutu.

“Aku tidak mau! Kamu itu adik. Adik ahusnya tidak boleh manja!” balas Ken.

“Pokoknya, harus ke tempat aksesoris dulu!”

“Tidak! Ke tempat bermain dulu!”

“Tempat aksesoris dulu!”

“Tempat bermain dulu!”

“KINAR! KEN!” bentak Mama. (KKPK Kembar Tidak Akur halaman 39)

Sikap emosi dan suasana tegang kembali dimunculkan pada penemuan dialog data 3 di atas. Lagi dan lagi, pembaca kembali menerima adanya adegan pertikaian antara saudara kembar yang sudah pasti hal tersebut menggambarkan ketidakakuran antara saudara kembar. Menurut peneliti, hal tersebut bisa

mempengaruhi pembaca dalam menyimpulkan adanya mitos mengenai kembar tidak akur memang terjadi dan benar adanya.

4. Data 4

“aku mau menanyakan sesuatu, Kak. Boleh nggak?” ucap Kinar dengan keadaan sedikit gugup

“Boleh banget, dong! Mau tanya apa sama kakak?” jawab kak Farras

“hmmm begini, Kak. Apakah aku dan Ken benar-benar saudara kandung yang kembar? Karena kata Angel, biasanya saudara kembar itu selalu akur” jelas Kinar dengan polos

“Kinar, kakak adalah orang kelima yang melihat kalian lahir setelah mama, papa, kakek, dan nenek. Jadi kalian itu 100% saudara kandung, bahkan kembar. Dulu, Kak Farras dan Kak Ruri juga pernah berantem dan pernah akur juga, Nah sama seperti kalian, mungkin sekarang lebih banyak berantemnya. Tetapi tidak apa-apa, wajar” jelas Kak Farras dengan bijak. (KKPK Kembar Tidak Akur halaman 37)

Pada data 4 dijelaskan bahwa adanya adegan berupa dialog yang menjadi konspirasi pemikiran pembaca terkait adanya mitos yang dimuat. Beberapa adegan di awal pembaca seakan akan diberi keyakinan bahwasannya saudara kembar tidak akan pernah akur dengan menampilkan berbagai dialoog serta narasi pertikaian, namun penulis juga menyelipkan pemikiran yang bersifat masuk akal bahwasannya ketidakakuran saudara tidak disebabkan karena mereka adalah saudara kembar, melainkan persoalan waktu. Ada kalanya saudara kembar tersebut bertengkar, dan ada kalanya saudara kembar tersebut akur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wujud mitos dalam novel anak Kecil Kecil Punya Karya (KKPK) *Kembar Tidak Akur* karya Rayya Izzara Abqary bahwa dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat perwujudan gambaran mitos mengenai ketidakakuran saudara kembar dengan prosedur menganalisis makna denotasi dan makna konotasi sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, peneliti berhasil menemukan sebanyak 4 data penelitian yang menggambarkan perwujudan mitos dalam alur cerita yang penulis suguhkan dalam cerita pada novel anak tersebut. Penggambaran saudara kembar tidak akur yang pada akhirnya penulis berikan pembantahan mengenai stigma tersebut dengan adanya salah satu dialog yang mempertegas bahwa ketidakakuran saudara bukan dikarenakan mereka sebagai saudara kembar, melainkan hanya persoalan waktu. Nantinya ada waktu untuk mereka bertengkar dan ada waktunya untuk mereka akur atau damai. Objek penelitian menjadi menarik dikarenakan penulis berhasil membawa sebuah mitos yang saat ini masih berkembang di masyarakat untuk dijadikannya sebagai topik cerita dalam novel anak tersebut. Meskipun target pasar pembaca novel anak KKPK adalah anak di bawah umur dengan usia 8-15 tahun, namun mitos tersebut berhasil disampaikan dan dipahami dengan baik oleh pembaca dikarenakan menggunakan kata yang singkat, jelas, dan mudah dimengerti sehingga siapapun bisa memahami dengan mudah apa yang penulis ingin sampaikan di dalam cerita tersebut, termasuk mitos.

DAFTAR PUSTAKA

U. Hasanah and A. Ratnasari, “Mitos-Mitos Budaya Massa Dalam Novel Anatomi Rasa Karya Ayu Utami : Kajian Semiotika Roland Barthes,” *Repos. STKIP PGRI Bangkalan*, 2017, [Online]. Available: http://repo.stkipgri-bkl.ac.id/1120/1/Artikel_Uswatun_Hasanah_B.Indonesia%5B1%5D.pdf

R. Nurafia, “MITOS DALAM NOVEL HANIYAH DAN ALA DI RUMAH TETERUGA

- KARYA ERNI ALADJAI," *J. Skripta*, vol. 7, no. November, pp. 15–29, 2021.
- N. Nurzati, "Makna Simbolik Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan Pada Masyarakat Jalawastu." 2021.
- R. Kasanova and S. Widjajanti, "Mitos dan Kontramitos dalam Novel Mantra Penjinak Ular Karya Kuntowijoyo," *Deiksis J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 5, no. 2, p. 102, 2018, doi: 10.33603/deiksis.v5i2.1141.
- K. Astrea, "Mitos Masyarakat Jawa Dalam Novel Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin (Kajian Antropologi Sastra)," *Edu-Kata*, vol. 5, no. 1, pp. 41–46, 2017, doi: 10.52166/kata.v4i1.1003.
- P. Yelly, "Analisis Makhluk Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar.," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2019.
- T. Haryadi, "ANALISIS IKLAN TELEVISI SAMPOERNA HIJAU VERSI 'ES KACANG IJO' DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES," *JADECS (Journal Art, Des. Art Educ. Cult. Stud.*, pp. 1–16, 2012, doi: 10.17977.